

PENGEMBANGAN MODEL *BLENDED LEARNING* MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI UNTUK MEWUJUDKAN *ISLAMIC CYBER CAMPUS*

Yamanto Isa

Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu No.2301, Baturaja, Sumatera Selatan, 32115, Indonesia

E-mail: yamantoisaagilzaky@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model blended learning dalam meningkatkan hasil belajar mata kuliah perencanaan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi program studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Baturaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan desain pengembangan Dick dan Carey dan Model Pengembangan Instruksional (MPI). Bahan pembelajaran model blended learning ini dikembangkan melalui validasi ahli desain pembelajaran, ahli materi pembelajaran, dan ahli media pembelajaran serta diuji cobakan secara perorangan (one-to-one learner), kelompok kecil (small group), dan uji coba lapangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata mahasiswa sebelum (pretest) dan sesudah (post test) pengembangan model. Dengan demikian penggunaan bahan pembelajaran TIK melalui penerapan model blended learning dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: Pengembangan, Blended Learning, Model, Pembelajaran dan TIK

Abstract

This research aimed at developing blended learning of model, to producing a variety of instructional material that can be used in accordance with the need of learning in helping the learning process. The research was conducted at Baturaja University at major Technology of Education. The Research method was Research and Development (R&D) model development Dick and Carey and Model Development Instruksional (MPI). The developmental process applied two kind of validation, they were expert and empirical validation. Empirical validation conducted three field, one-to-one learner treatment 3 students small group treatment which is cover 9 students, and large treatment 30 students. The research resulted that model purposed could be effective development of blended learning model.

Keywords: *Development, Blended Learning, Model, Information, Instructional and communication technology.*

A. Pendahuluan

Era globalisasi terjadi karena dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, khususnya dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Berbagai aspek kehidupan manusia telah tersentuh dan bahkan telah berubah sebagai akibat diadopsinya teknologi informasi dan komunikasi.

Menyadari akan pentingnya peran teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan maka pemerintah, dalam ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud), telah menetapkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana yang digunakan untuk sistem informasi persekolahan dan pembelajaran termasuk pengembangan pembelajaran secara elektronik.

Dalam lingkungan pembelajaran yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana yang dapat ditemui dalam lingkungan pembelajaran berbasis *e-learning*, setiap individu mahasiswa memiliki keleluasaan untuk menentukan apa yang ingin dipelajari, di mana dan bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Dalam lingkungan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini (*learner centered*), berbagai kemudahan disediakan sedemikian rupa sehingga setiap individu mahasiswa dapat secara aktif membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan inisiatif dan tanggung jawabnya sendiri pula. Melalui lingkungan pembelajaran yang

didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi, mahasiswa memiliki akses yang begitu besar terhadap sumber belajar yang melimpah, menerima umpan balik, dan secara berkesinambungan menyempurnakan pemahamannya melalui proses yang dikenal dengan belajar generatif.

Pendidikan merupakan unsur penting dalam perkembangan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia berbagai upaya telah dilakukan demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, baik melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi dosen, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen perguruan tinggi, maupun perubahan kurikulum pendidikan. Upaya-upaya tersebut bertujuan membawa pengaruh positif terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Perubahan dalam sistem pendidikan menjadi tuntutan suatu bangsa untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang siap menghadapi segala situasi dan kondisi dalam menghadapi perkembangan zaman, yang secara tidak langsung muncul seiring dengan perkembangan zaman tersebut, konsep pendidikan pun akan mengalami perubahan. Setiap perubahan konsep pendidikan akan berpengaruh terhadap cara dan sistem penyampaian pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Miarso¹ "Pendidikan merupakan proses berlangsung seumur hidup. Prinsip ini bila dilaksanakan secara konsisten akan dapat mempengaruhi kurikulum secara radikal, yaitu tidak lagi berisikan materi dan tradisi yang perlu diketahui, melainkan berintikan pada "peranti" (*tool*) untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi lebih lanjut. Prinsip ini juga mengharuskan adanya kontinuitas dan sinkronisasi dari pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah".

Perkembangan pada sektor teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu produk perubahan zaman menawarkan hal-hal baru bagi dunia pendidikan. Hal-hal tersebut

¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 3.

belum terpikirkan sebelumnya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan, yang secara umum disebut *e-learning*. Diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi tersebut memperlihatkan hal menarik. *Pertama*, adalah keterbukaan dan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi berbasis internet seperti blog, forum diskusi, *social networking*, *face book*, *twitter*, *edmodo*, dan *e-mail* telah menjadi media/alat komunikasi sehari-hari. *Kedua*, adalah semakin mudahnya biaya teknologi informasi dan komunikasi sehingga teknologi informasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran mahasiswa yaitu secara internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain berkaitan dengan kemampuan mahasiswa memahami konsep, prinsip dan prosedur Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, minat, motivasi sikap terhadap mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, kebiasaan belajar ketekunan dan memahami dan mengerjakan soal-soal latihan, kemampuan awal mahasiswa kurang inovatif, dan latar belakang pendidikan SMK dan SMA memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kemampuan dosen dalam memfasilitasi belajar Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, iklim belajar, alokasi waktu perkuliahan yang disiapkan program studi amat terbatas.

Namun beberapa faktor eksternal tersebut di atas banyak disebabkan oleh faktor proses pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi banyak dipelajari materi yang sesuai dengan situasi sekarang ini yang berhubungan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Oleh karena itu, jika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja yang sifatnya verbalistik dan penugasan dianggap kurang membantu mahasiswa dalam menyerap materi yang disajikan oleh dosen.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat pembelajaran masih berpusat pada dosen (*teacher centered learning*).

Hal ini terbukti dari proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah menyebabkan penguasaan konsep mahasiswa tidak optimal. Sarana dan prasarana yang ada kurang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berbasis *e-learning*. Sumber belajar dan jaringan internet yang dapat digunakan untuk proses komunikasi antara mahasiswa dan dosen harus tersedia

Berdasarkan hasil penelitian dari Lord dan Lara Lomicka² (2008:158). Dalam penelitian Gillian Lord dan Lara Lomicka menjelaskan bahwa, para peneliti telah mulai menyelidiki pengembangan komunitas *online* tidak hanya dalam pengaturan pendidikan jarak jauh tetapi juga dalam program *hybrid* jenis, yang menggabungkan fitur dari pendidikan jarak jauh *online* dengan pembelajaran berbasis kelas tradisional. *Hybrid* jenis program ini sering disebut sebagai pembelajaran *blended*, menggabungkan berbagai jenis pedagogi dengan alat yang berbeda untuk interaksi dan diskusi. *Blended learning* sebagai campuran kelas dan pembelajaran *online* yang mencakup beberapa kenyamanan kursus *online* tanpa hilangnya lengkap kontak *face-to-face*.

Program *blended learning* menuai keuntungan dari kedua tatap muka dan komunitas *online* karena menggabungkan dua metode pengiriman. Dalam pembelajaran dicampur, berbagai alat teknologi seperti forum diskusi, *chatting*, *wiki*, dan blog yang diimplementasikan untuk memfasilitasi diskusi dan interaksi. Penggunaan alat ini penting untuk pengembangan masyarakat dan mempromosikan pembelajaran dan interaksi. Alat tersebut, bukannya mengarah ke kontak yang tidak manusiawi, melainkan mempromosikan rasa komunitas. Lomicka dan Lord meneliti pengembangan dan pemeliharaan kehadiran sosial dalam komunitas guru bahasa di dua universitas yang berbeda. Dalam studi ini, komunikasi lintas institusi menyediakan forum publik bagi siswa untuk mengumpulkan ide-ide, berbagi dan bertukar informasi, dan berinteraksi secara virtual. Ketika mereka bekerja bersama selama satu semester, baik dengan rekan-rekan di ruang kelas tradisional

²Lord, G., & Lomicka, L. *Blended Learning in Teacher Education: An Investigation of Classroom Community Across Media. Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*. 2008. 8 (2), h. 158-174.

dan dengan rekan-rekan virtual, partisipasi dan interaksi siswa mulai memberi bentuk pada sebuah komunitas pelajar .

Penelitian yang diuraikan ini menyelidiki bagaimana mahasiswa pascasarjana dalam bahasa dan spesialisasi linguistik mengembangkan dan memahami masyarakat dan bagaimana persepsi ini atau perkembangan berbeda-beda menurut media (*chatting*, forum diskusi, atau tatap muka kelas dan diskusi kelompok). Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi yang berbeda dari masyarakat juga dipertimbangkan.

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan di atas, jalan keluar diuji dengan penelitian pembelajaran yang diduga tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka dan metode ceramah saja, tetapi dapat menggunakan *e-Learning*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan media internet atau *web* untuk meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa, khususnya pembelajaran dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Alternatif yang diajukan untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah dengan implementasi model *blended learning*. Model *Blended learning* adalah pembelajaran yang memadukan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan berbasis kelas/tatap muka. *Blended learning* memiliki beberapa keunggulan antara lain, pendekatan pembelajaran beragam, kemudahan mengakses pengetahuan, interaksi sosial, proses bersifat pribadi, menghemat biaya, dan memudahkan revisi.

Model *blended learning* berpeluang menggeser paradigma pembelajaran yang berpusat pada dosen, menuju paradigm baru yang berpusat pada mahasiswa. Model ini juga memungkinkan berpeluang meningkatkan interaksi antar mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa, mahasiswa/dosen dan konten, mahasiswa/dosen dan sumber belajar lain, serta berpeluang terjadi konvergensi antar berbagai metode, media sumber belajar, dan lingkungan belajar yang relevan.

Blended learning merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran.

Menurut Thorne:

“Blended learning is the most logical and natural of our learning agenda. It suggests an elegant solution to the challenges of tailoring learning and development to the need of individuals. It is represent an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning. It can be supported and enhanced by using the wisdom and one-to-one contact of personal coaches.”³

Thorne menggambarkan belajar sebagai apa yang terjadi di antara mahasiswa konvensional di mana pendidik dan mahasiswa bertemu langsung, dengan pembelajaran *online* yang bisa diakses kapan dan mana saja. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara dosen dan mahasiswa. Mereka mungkin saja berada di dunia berbeda, namun bisa saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab, berinteraksi antara mahasiswa dan dosen, atau antara mahasiswa dengan mahasiswa.

Sedangkan menurut Bersin:

“Blended learning is the combination of different training “media” (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term (blended) mean that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of the book, blended learning program use many different forms of e-learning, perhaps complement with instructor-led training and other live formats.”⁴

Dari pendapat Bersin di atas dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah kombinasi dari berbagai media teknologi, kegiatan dan jenis peristiwa untuk menciptakan program pelatihan yang optimal bagi *audiens* yang spesifik. Program pembelajaran ini menggunakan berbagai bentuk *e-learning*, baik dengan instruktur pelatihan maupun format langsung.

Dengan demikian *blended learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. *Blended learning* adalah kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dengan lingkungan

³ Kaye Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*, (London: Kogen 2003), h. 16.

⁴ Josh Bersin, *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lesson Learned*. (San Fransisco: John Weley 2004), h. 15.

pembelajaran elektronik atau *blended learning*. Menggabungkan aspek *blended learning* (format elektronik) seperti pembelajaran berbasis web, *streaming video*, komunikasi audio *synchronous* dan *ansynchronous*, dengan pembelajaran tradisional tatap muka.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengertian *blended learning* meliputi (a) Integrasi antara *face-to-face* dan *online learning* untuk membantu pengalaman kelas dengan mengembangkan inovasi teknologi informasi dan komunikasi. (b) Suatu pembelajaran yang menggabungkan antara *online* dan *face-to-face* proporsi *online* diperuntukkan untuk menyampaikan *content* yang secara tipikal menjadi bahan diskusi dan sebagainya untuk *face-to-face*. (c) Kombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran memungkinkan sumber-sumber virtual dengan sumber-sumber fisik. Sebagai catatan, *blended learning* harus dilihat sebagai pendekatan pedagogi yang mengkombinasikan antara efektivasi dan peluang sosialisasi kelas yang secara teknologi mendorong pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam pengertian lain, *blended learning* tidak hanya fokus pada konstruksi belajar temporal, tetapi secara fundamental mendesain ulang model instruksional yang mengikuti macam-macam karakteristik. (d) Suatu peralihan dari *teacher centered* ke *student centered* sehingga menjadi lebih aktif dan interaktif. (e) Menambah interaksi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa, mahasiswa dan konten belajar, serta mahasiswa dan sumber-sumber lain. (f) Integrasi antara mekanisme penilaian formatif dan sumatif baik bagi mahasiswa maupun dosen. Lebih penting lagi bahwa *blended learning* merepresentasikan suatu pergeseran strategi pembelajaran. Kalau *online learning* hanya merupakan pengalihan model ke *distance learning*, maka *blended learning* secara signifikan memungkinkan merubah cara dosen dan para administrator melayani pembelajaran *online* dalam setting *face-to-face*.

Manfaat model *blended learning* ialah proses pembelajaran tidak hanya tatap muka, melainkan ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media *online*, mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa, serta membantu proses percepatan pembelajaran, sehingga memotivasi keaktifan mahasiswa untuk ikut terlibat dalam proses

pembelajaran. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian belajar mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen, tetapi dapat mencari materi dalam berbagai cara, yaitu mencari ke perpustakaan, bertanya kepada teman sekelas atau teman saat *online*, membuka *website*, mencari materi belajar melalui *search engine*, *portal*, maupun *blog*, atau juga dengan media-media lain berupa *software* pembelajaran dan tutorial pembelajaran.

Blended learning terdiri atas dua kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* berartipencampuran dan kombinasi yang baik, sedangkan *learning* berarti pembelajaran. Sehingga dapat diartikan sebagai pengabungan atau pencampuran aspek-aspek dalam pembelajaran karena dapat terdiri atas dua atau lebih strategi atau media. *Blended learning* adalah pembelajaran yang memadukan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi dengan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka. Aspek yang digabungkan dapat berbentuk metode, media, sumber, lingkungan strategi pembelajaran, dan tidak hanya berpatokan *face-to-face* dan *on line learning* saja.

Menurut Verduin dan Clark mendefinisikan pendidikan jarak jauh yaitu "*Distance education can be defined as formal instruction in which a majority of the teaching function occur while educator and learner are at a distance from one another.*"⁵

Dari kutipan di atas pendidikan jarak jauh suatu pendidikan formal secara umumnya dosen dengan mahasiswa memiliki jarak antara satu dengan yang lain. Jadi antara dosen dan mahasiswa memiliki jarak yang jauh, namun mereka mempunyai hubungan dalam hal proses pembelajaran.

Menurut Moore dalam Nurdin, pendidikan jarak jauh adalah pembelajaran yang telah direncanakan dan biasanya terjadi di tempat yang berbeda antar pembelajar dan pemelajar dan juga memerlukan teknik khusus dalam berkomunikasi melalui elektronik dan teknologi lainnya seperti menyusun organisasi dan administratif.⁶

⁵ John R Verduin dan Thomas A Clark, *Distance Education: The Foundation of Effective Practice*, (San Francisco: Jasey Bass, 1991), h. 13.

⁶ Nurdin Ibrahim, *Perspektif Pendidikan Terbuka*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 5.

Pendidikan jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik dengan tempat pembelajaran yang berbeda antara dosen dengan mahasiswa. Pendidikan jarak jauh memerlukan teknik khusus untuk menjalin komunikasi antar dosen dengan mahasiswa. Alat yang dominan digunakan dewasa ini adalah media teknologi informasi dan komunikasi.

Komunikasi yang berorientasi visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperoleh pembelajaran yang menggunakan media berbeda untuk bekerja dengan pesan-pesan yang tidak dicetak.

Dabbagh yang mendefinisikan sebagai berikut. *Online learning is an open and distributed learning environment that use pedagogical tools. Enabled by internet and web-based technologies, to facilitate learning and knowledge building through meaningful action and interaction.*⁷

Menunjukkan bahwa *onlinelearning* itu dapat diakses dengan menggunakan internet dan berbasis web, pengertian *onlinelearning* tersebut juga menunjukkan bahwa dalam *onlinelearning* lingkungan tempat mahasiswa belajar terbuka dan tersebar. Artinya proses belajar yang dilakukan mahasiswa tidak harus dilakukan dalam ruang dan waktu tertentu. Mahasiswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Namun interaksi yang terjadi tetap memperhatikan aspek-aspek pedagogis, sehingga terjadi suatu proses belajar secara efektif dan bermakna.

Penelitian dan pengembangan ini berfokus pada model *blended learning* untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja. Tujuan penelitian mengembangkan model konseptual, prosedural dan fisikal *blended learning* mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi Universitas Baturaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan model bagi dosenprogram studi

⁷ Nada Dabbagh&Benda Banan, *On Line Learning: Concepts, Strategies and Application*,(New Jersey Columbus Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 15.

Teknologi Pendidikan maupun praktisi pendidikan dalam dalam mengembangkan model *Blended Learning*.

B. Konsep *Blended Learning*

Blended learning merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan kekuatan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. *Blended learning* adalah kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dengan lingkungan pembelajaran elektronik atau *blended learning*. Menggabungkan aspek *blended learning* (format elektronik) seperti pembelajaran berbasis web, streaming video, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous*, dengan pembelajaran tradisional tatap muka.

Tujuan dari *blended learning* adalah *pertama*, membantu mahasiswa untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar. *Kedua*, menyediakan peluang yang praktis realistis bagi dosen dan mahasiswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang. *Ketiga*, peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi mahasiswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para mahasiswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi *online* memberikan mahasiswa konten multimedia yang kaya akan pengetahuan setiap saat dan dimana saja selama mahasiswa memiliki akses internet. *Keempat*, mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dari hasil temuan dan kajian sebelumnya mengenai *blended learning* dan hasil temuan peneliti sendiri mengenai pengembangan model *blended learning* mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Terdapat beberapa keterbatasan.

Pertama, uji coba bahan pembelajaran dan *e-learning* dengan tahapan uji *one-to-one expert* (satu persatu ahli) terdiri atas ahli desain, materi dan media, *one-to-one learner* (satu persatu siswa), *small Group* (kelompok kecil) dan *fiel trial* (uji lapangan). Membutuhkan waktu

yang cukup lama sehingga akan berpengaruh kepada tahapan-tahapan penelitian pengembangan lainnya.

Kedua, sarana dan prasarana pendukung pengembangan bahan pembelajaran dan program *e-learning* saat pelaksanaan pelaksanaan uji coba masih terdapatnya kendala dalam penyediaan dan komputer dan keterbatasan jaringan internet dan kualitas bandwidth yang rendah. Dengan keterbatasan ini mengakibatkan terjadinya keterlambatan untuk pelaksanaan uji coba.

Ketiga, masih terbatasnya kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan program *e-learning* sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk menjelaskan menjalankan program *e-learning*. Sedangkan bahan pembelajaran mahasiswa masih belum terbiasa dengan bahan pembelajaran dalam pengembangan model *blended learning*, mereka hanya mengenal buku tek biasa yang dijual dipasaran.

Keempat, belum adanya uji keterbacaan untuk produk bahan pembelajaran, pedoman dosen dan pedoman mahasiswa agar mahasiswa memudahkan memahami bahan pembelajaran atau suatu bacaan. Adapun yang di lakukan dalam uji keterbacaan yaitu panjang kalimat, jumlah kata dalam kalimat, jumlah kata-kata sulit, panjang kata atau jumlah kata bersuku jamak, struktur kalimat serta kalimat aktif dan pasif. Jika uji keterbacaan ini tidak dilakukan terhadap bahan pembelajaran akan mengakibatkan bacaan bahan pembelajaran itu tidak menarik, sulit dipahami sehingga membosankan

Kelima belum ada acuan dalam menyusun pedoman mahasiswa dan pedoman dosen. Jika tidak mempunyai standar penulisan pedoman mahasiswa dan dosen mengakibatkan sulitnya dosen untuk menggunakan bahan pembelajaran dan susahny mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran. *Keenam* tidak dilakukan analisis pokok bahasan yang *online* dan tatap muka, jika tidak dilakukan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menentukan setiap pokok bahasan untuk yang *online* dan tatap muka.

Disamping itu terdapat beberapa kelebihan dalam melakukan pengembangan model *blended learning* ini diantaranya adalah. *Pertama*, pengembangan *blended learning* ini memberi kesempatan untuk segera membangun kebersamaan di antara mahasiswa. Di dalam kelas model

blended learning, mahasiswa umumnya bertemu dengan pembelajaran tatap muka, dan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan cara dialog terbuka untuk mengalami perdebatan kritis, dan berkomunikasi dalam berbagai bentuk komunikasi. Peluang ini dapat memfasilitasi refleksi yang lebih besar pada isi materi kuliah dan memperluas pengalaman belajar mahasiswa. *Kedua*, dengan menerapkan model *blended learning* memungkinkan mahasiswa menggunakan *onlineterutama e-learning* dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Pembelajaran model *blended learning* ini bisa terjadi dimana dan kapan juga.

C. *Islamic Cyber Campus sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Perkuliahan*

Kata *Islamic* bersal dari bahasa Inggris yang berarti Islam, *cyber* berarti dunia maya dan *campus* merupakan kampus. Jika ketiga kata tersebut digabungkan maka dapat dipahami bahwa *Islamic cyber campus* ialah tata kelola informasi atau proses pendidikan suatu kampus melalui dunia maya atau biasa disebut internet sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Cyber Campus bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Menurut Curtis J. Bonk dan Charles R. Graham, "A *cyber-university is a unique-instructional medium modeled after student admission policies used in the Open University.*"⁸

Salah satu negara di Asia Tenggara yang telah menggunakan *Cyber Campus* sejak lama yakni Thailand yang menggunakan Thailand Cyber University (TCU). Menurut Supanee Sombuntham dan Anuchai Theeraroungchaisri, "Thailand Cyber University (TCU) was one of CHE's strategic for responding to the educational reform and addresses the situation."⁹ Lebih lanjut, Supanee dan Anuchai menjelaskan "TCU's missions are to extend the educational opportunity for Thais and Alls."¹⁰

⁸ Curtis J. Bonk and Charles R. Graham, *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*, (San Fransisco, Pfeiffer, 2006), h. 283.

⁹ Sombuntham, Supanee, and Anuchai Theeraroungchaisri. "Thailand cyber university: The strategic move to higher education reform." *Association of Pacific Rim Universities Distance Learning and Internet Conference, Tokyo.2006*, h. 155.

¹⁰ *Ibid.*

Michael G. Moore and Greg Kearsley dalam hal ini juga menjelaskan bahwa:

“In 1998 the government initiated the Virtual University Trial Project to stimulate delivery of education online. Sixty-five universities and five companies participated in the project. Success led to the passing of law in 2001, to govern the establishment of what became called cyber universities. These institutions offer all their courses online, with the authority to confer an undergraduate degree. Nine cyber universities opened in 2001, and by 2006, there were 17 such cyber universities in operation across Korea, with some 69.00 students and with a focus on working adults and niche markets, providing practical course in such fields as business, accounting, language studies, IT, and real estate.”¹¹

Yen Wook Im menjelaskan bahwa:

“Unlike traditional universities that use e-learning to supplement classroom instruction, the cyber universities offer bachelor’s or masters’ programs entirely online. Any adult student with a high school degree can enter a cyber university and study at any time and from anywhere. The cyber universities have played an important role in broadening access to higher education for those who have not received bachelor’s degrees, those who want change their career path, and those who want to enhance their knowledge and skills to realize a better future for themselves and their communities.”¹²

Ada perbedaan besar antara kampus yang menggunakan *cyber campus* dengan kampus yang belum menerapkan *cyber campus*. Kemajuan teknologi informasi saat ini harusnya membuat berbagai kampus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas perkuliahan. Selain itu, dengan adanya *Islamic cyber campus* diharapkan setiap kalangan baik itu mahasiswa, dosen, hingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi tanpa datang langsung ke universitasnya.

Setiap informasi yang berkaitan dengan kampus tersebut dapat diakses melalui web resminya, fasilitas lainnya juga seperti kebutuhan belajar para mahasiswa dengan dosen dapat dilakukan meskipun dalam jarak yang jauh, karena proses perkuliahan yang dapat dilakukan secara online.

¹¹ Michael G. Moore and Greg Kearsley, *Distance Education: A Systems View of Online Learning*, (Ohio: Wadsworth, 2012), h. 249.

¹² Yen Wook Im, *S. Korea’s Hanyang Cyber University*, (Canada: International Development Research Center, 2013), h. 57.

Marcela dan Tom Nesbit menambahkan: "*Admission to cyber-universities requires a graduation certificate from high school or its equivalent, an academic ability test score, a high – school graduates to adultd wishing to re-educate themselves. Applicants can be freshmen or transfer to tehe second or third year.*"¹³

Cyber campus membuat segala informasi maupun fasilitas lainnya bisa diakses langsung di web universitas, dari beasiswa, panduan penerimaan mahasiswa baru, lomba, rekapitulasi nilai, jadwal mata kuliah, kuliah Online, *virtual library* dan lain sebagainya.¹⁴

Berkembangnya *cyber campus* ini diharapkan mampu meminimalisir adanya komplain masyarakat terhadap kurangnya informasi, mencegah terjadinya pemalsuan informasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab, memberikan kenyamanan kepada masyarakat, meningkatkan kualitas perkuliahan dan juga bisa memodernisasikan dunia pendidikan dengan fitur teknologinya yang semakin canggih. Terlebih jika kita juga memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam *cyber campus*.

Islam merupakan fitrah Allah, untuk dianut oleh segenap manusia di muka bumi ini. Fitrah Allah ini hanyalah untuk manusia yang menghendaki kebenaran dan keadilan yang hakiki.¹⁵ *Islamic cyber campus* adalah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, bukan tidak mungkin bagi kita memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam *cyber campus*. Dengan adanya *Islamic cyber campus* kita tidak usah khawatir terhadap banyaknya informasi palsu yang beredar. Hanya dengan mengecek di web resmi kampus, kita bisa tahu mana informasi yang sesungguhnya.

¹³ Marcella Milana dan Tom Nesbit, *Global Perspectives on Adult Education and Learning Policy*, (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2015), h. 140.

¹⁴ Iyaz Muzani, *Cyber Campus sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Perkuliahan*, Diakses Melalui Laman: <http://anashirut-taghyir.blogspot.co.id/2015/07/cyber-campus-sebagai-solusi-dalam.html> Pada 21 Januari 2016 Pukul 12.35 WIB.

¹⁵ Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2009), h. 11.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan, maka dapat ditarik kesimpulan. Pelaksanaan Pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. (a) Pembelajaran mata kuliah Perencanaan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebelumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Peranan dosen dominan dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran hanya bisa terjadi di dalam kelas. Mahasiswa diharapkan untuk menguasai materi perkuliahan sesuai dengan silabus dengan membaca referensi yang telah direkomendasikan oleh dosen. Dengan pengembangan yang dilakukan peneliti dengan model *Blended learning* sehingga terjadi perubahan secara mendasar. Proses pembelajaran dapat terjadi dimana dan kapanpun dengan menggunakan bahan pembelajaran dan sistem *e-learning*. (b) Pembelajaran dengan Model *Blended learning* dalam mata perencanaan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu menggabungkan *e-learning* dengan model konvensional atau tatap muka (*face-to-face*). Pembelajaran dalam mata kuliah ini dilakukan dengan beberapa sesi tatap muka langsung dengan menggunakan bahan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dan beberapa pertemuan lainnya dengan *e-learning* yaitu mahasiswa dapat menggunakan cara *online* dengan web. Materi pembelajaran sudah disediakan dalam web dan mahasiswa dapat mengakses dimana dan kapan saja.

Model Konseptual Pembelajaran Perencanaan Model *blended learning* sesuai bagi mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. (a) Model konseptual pembelajaran dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan memadukan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan pembelajaran berbasis kelas atau tatap muka. Aspek yang digabungkan dapat berbentuk apa saja dalam hal metode, media, sumber, lingkungan maupun strategi pembelajaran tidak hanya mengkombinasikan *face-to-face* dan *online*. (b) Model *blended learning* dalam pembelajaran mata kuliah ini dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan

pembelajaran konvensional atau tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan belajar *online* dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa.

Model Prosedural dalam mendesain dan mengembangkan Model *Blended learning* Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. (a) Pengembangan instruksional dilakukan dengan menggunakan model Dick dan Carey dengan penyempurnaan model MPI. Pengembangan prosedural dalam model *blended learning* dengan melakukan beberapa proses. *Pertama*, analisis kebutuhan dan perumusan tujuan. Hasil analisis kebutuhan pengembangan model *blended learning* dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ialah berdasarkan hasil temuan penyebaran angket dan wawancara dengan mahasiswa, teman sejawat (dosen) dan pemakai produk. *Kedua*, analisis Instruksional. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis instruksional dengan peta kompetensi mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Ketiga*, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal. Pada tahap ini memahami kelompok mahasiswa sebagai sasaran dari penelitian ini. *Keempat*, merumuskan tujuan instruksional pada tahap ini ingin melihat tujuan apa yang diinginkan di capai setelah mata kuliah ini dipelajari oleh mahasiswa. *Kelima*, alat penilain. Dalam tahap ini dijelaskan bagaimana melakukan penilaian dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Keenam*, menyusun strategi pembelajaran. Pembuatan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan urutan rancangan model *blended learning* yang terdiri dari urutan kegiatan utama yaitu tahap pendahuluan, tahap penyajian dan tahap penutup. Kemudian komponen berikutnya terdiri dari garis besar materi, metode, media dan alat, dan waktu belajar. *Ketujuh*, mengembangkan bahan pembelajaran. Materi pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ada dua macam. *Pertama*, materi pembelajaran yang telah dibukukan sebanyak 10 bab bahan pembelajaran ini telah di bukukan lengkap dengan latihan. *Kedua*, berbentuk *online* yaitu *e-learning* dengan menggunakan program aplikasi Moodle. Melalui program aplikasi ini mahasiswa dapat melakukan perkuliahan secara *online* dengan mengakses internet

dengan alamat *elearningtpunbara.com*.(b) Melakukan evaluasi formatif. *Pertama* validasi ahli berupa masukan dan angket yang diisi oleh para ahli yang akan digunakan sebagai bahan untuk merevisi kedua bahan pembelajaran dan program *e-learning*, data dari validasi ahli yang merupakan masukan dan angket isian tentang kebenaran desain bahan pembelajaran dan program *e-learning* untuk pembelajaran kemudian dianalisis untuk perbaikan. *Kedua*, data uji coba perorangan (*one-to-one*) berupa hasil identifikasi dan kesalahan-kesalahan vital secara nyata yang terdapat bahan pembelajaran dan program *e-learning* model *blended learning*. Disamping itu data komentar dari mahasiswa tentang isi atau desain bahan pembelajaran dan program *e-learning* pada model *blended learning*. *Ketiga*, data uji coba kelompok kecil (*small group*) berupa hasil analisis setiap desain, menu, tampilan, pewarnaan bahan pembelajaran dan program *e-learning* hingga seberapa mudah mahasiswa dalam memahami materi mata kuliah. *Keempat*, data uji coba lapangan (*field test*) data tentang mengidentifikasi kekurangan produk bahan pembelajaran dan program *e-learning* model *blended learning* yang akan dilaksanakan pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Data tersebut dijadikan pijakan untuk merevisi secara keseluruhan desain bahan pembelajaran dan program *e-learning*.

Wujud model fisik model *blended learning* Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang efektif dan efisien meningkatkan hasil belajar mata kuliah Perencanaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. (a) Wujud fisik model *blended learning* ini adalah bahan pembelajaran yang telah dibukukan digunakan oleh mahasiswa untuk pembelajaran pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bahan pembelajaran ini terdiri 10 bab setiap bab mempunyai bagian uraian materi, latihan, rangkuman dan glatorium. (b) Berbentuk *online* yaitu *e-learning* dengan menggunakan program aplikasi Moodle. Melalui program aplikasi ini mahasiswa melaksanakan perkuliahan secara *online* dengan mengakses internet dengan alamat *elearningtpunbara.com*.(c) Model *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi dan Komunikasi. (d) Penerapan model *blended learning* ini menjadi mahasiswa lebih mudah memahami materi baik melalui bahan pembelajaran atau dengan menggunakan *e-learning*[.]

REFERENSI

- Bersin, Josh. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lesson Learned*. San Fransisco: John Weley. 2004.
- Borg, W.R. & Gall, M.D., *Educational Research*. London: Longman, 1983.
- Dabbagh, Nada & Banan, Benda. *On Line Learning: Concepts, Strategies and Application*. New Jersey Colombus Ohio: Pearson Merril Prentice Hall. 2005.
- Dick, Walter., Carey, Lou and Cerey, James O. *The Sistematic Design of Instruction: Sixth Edition*. New York: Pearson, 2005.
- G. Moore, Michael and Greg Kearsley, *Distance Education: A Systems View of Online Learning*, Ohio: Wadsworth, 2012.
- Ibrahim, Nurdin, *Perspektif Pendidikan Terbuka*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- _____, *Hubungan antara Belajar Mandiri dan Motivoasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Terbuka*, Lentera Pendidikan, Vol. 15 No. 1 Juni 2012
- Im, Yen Wook, S. *KoreA's Hanyang Cyber University*, Canada: International Development Research Center, 2013.
- Iyaz, Muzani, *Cyber Campus sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Perkuliahan*, Diakses Melalui Laman: <http://anashirut-taghyir.blogspot.co.id/2015/07/cyber-campus-sebagai-solusi-dalam.html> Pada 21 Januari 2016 Pukul 12.35 WIB.
- J. Bonk, Curtis and Charles R. Graham, *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*, San Fransisco, Pfeiffer, 2006.
- Lord, G., & Lomicka, L. *Blended Learning in Teacher Education: An Investigation of Classroom Community Across Media. Comtempromy Issues in Technology and Teacher Education*. 2008.
- Kurniawan, Beni, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2009.

- Milana, Marcella dan Tom Nesbit, *Global Perspectives on Adult Education and Learning Policy*, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2015.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Putra, Nusa. *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Reigeluth, Charles M. *Instructional Design Theories and Model, a New Paradigm of Instructional Theory*, Lawrence Erlbaum Associates, inc, 1999.
- Sombuntham, Supanee, and Anuchai Theeraroungchaisri. "Thailand cyber university: The strategic move to higher education reform." *Association of Pacific Rim Universities Distance Learning and Internet Conference, Tokyo*. 2006.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004.
- Thorne, Kaye. *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. London: Kogen Page. 2003.
- Verduin, R John dan Clark, A Thomas. *Distance Education: The Foundation of Effective Practice*, San Francisco: Jasley Bass, 1991.